

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Hakikat Kesalehan

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu seharusnya mempunyai banyak amal perbuatan yang baik, hal ini untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau berperilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya. Kesalehan juga bermakna “*strong belief in God or areligion, shown by your worship and behavior, strong belief in a religion that is shown in the way someone leaves*”¹ (Keyakinan kuat pada Tuhan atau Agama, yang ditunjukkan oleh ibadah dan prilaku anda, keyakinan kuat pada agama yang ditunjukkan dalam cara seseorang hidup).

Bahkan tidak jarang terjadi orang-orang yang taat beribadah atau rajin pergi ke masjid masih belum bisa meninggalkan kebiasaan–kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak–hak orang lain dan memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. Ini telah menjadi keprihatinan umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga

¹ M. Levin, *Spritual Intellenge : awakening the power of your sprituallity and intuition*, (Londong: Hodder & Stughton,2000), h.113

masyarakat kita. Seolah-olah kedua hal itu merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan.²

Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab “*shālih*” yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya.

Dalam kamus *al-Mu’jam al-Wasīth* kata *shaluḥa* sebagai akar kata *shālih* juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian saleh adalah taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; suci dan beriman. Sementara kesalehan artinya ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama.

Kata saleh dalam Al-Qur’an secara makna berhadapan dengan kata *khaer, birr, husn, ma’ruf dan haq*. Semua ungkapan tersebut menyimpan makna tentang “kebaikan”. Namun juga terdapat fokus makna yang berbeda pada

²Moeslim Abdurrahman, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Globalisasi*, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), h. 46

masing-masing ungkapan tersebut. Makna khusus term saleh bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu *islah* dan *salah*. Kata kerja yang berbentuk *islah* misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik, bentukan kata *salah* menggambarkan terpenuhinya nilai dalam perbuatan itu sendiri.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kesalehan adalah sifat ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran agama, sehingga ia berusaha menjalankan ajaran agama dan menghindari segala larangan agama. Orang yang saleh hanya mengharap ridha Allah, dan tidak mengharap pujian atau ganjaran yang bersifat duniawi.

Dalam ajaran Islam orang yang saleh adalah orang yang perilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang saleh adalah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal saleh, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Dalam ayat-ayat berikut Allah menjelaskan tentang beberapa karakteristik tentang saleh menurut al-Qur'an;

بَسْجُدُونَ وَهُمْ أَلِيلٌ أَنَا وَاللَّهُ أَيَّتُهَا آيَاتُ يَتْلُونَ قَائِمَةً أُمَّةً الْكِتَابِ أَهْلٍ مِنْ سِوَاكَ لَيْسُوا
 رِعُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْأَخْرَاجِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾
 الصَّالِحِينَ مِنْ وَأَوْلِيكَ الْخَيْرَاتِ فِي وَدُسَدَ ﴿٣١٤﴾

Artinya:

Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Al-Imran [3]: 113-114).³

الصَّالِحِينَ فِي لِنَدَّ خَلْنَهُمُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا وَالَّذِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh. (QS. Al-Ankabut [29]: 9).⁴

Kesalahan hanya memiliki makna individual, jika hanya ditujukan pada pemenuhan kepentingan diri sendiri, tidak mempedulikan kepentingan orang lain, untuk tidak mengatakan mengabaikan hak-hak orang lain. Kesalahan itu akan berubah dari kesalahan individu menjadi kesalahan sosial jika disertai

³M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 285

⁴M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 432

kesadaran bahwa keberhasilan dan kemakmuran yang diperolehnya bisa memberi manfaat pada upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan umat manusia secara lebih merata, tidak untuk kepentingan diri sendiri dengan melupakan kewajiban sosialnya, sehingga dari sinilah perlunya membangun kesalehan individual dan sosial sekaligus.

B. Kesalehan Ritual

Ibadah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ritus-ritus yang berhubungan dengan Allah subhanahu wata'ala (*hablun minallah*), tapi juga berhubungan dengan manusia (*hablun min an-nas*). Selain itu manusia juga mendapat mandat sebagai wakil/*khalifah* Allah dimuka bumi untuk memberdayakan dan merawat bumi dengan baik. Jadi ibadah tidak hanya memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri sebagai hamba Allah, tapi juga memberi kontribusi pada orang-orang dan lingkungan sekitar. Orang yang rajin beribadah dalam Islam disebut sebagai orang yang saleh. Kesalehan dalam konsep Islam sebagaimana disinggung diatas berbentuk tindakan atau kegiatan yang berguna bagi diri sendiri yang dalam penelitian ini disebut kesalehan ritual atau individual dan kesalehan yang berdampak pada orang lain dan disebut kesalehan sosial, semua hal ihwal perbuatan dilakukan atas ketundukan pada ajaran Allah subhanahu wata'ala. Tindakan saleh (amal saleh) merupakan implikasi dari keberimanan seseorang, perwujudan amal iman atau produk keimanan seseorang yang dilakukan secara sadar atas ajaran Tuhan adalah berupa amal saleh.

Untuk memperoleh kesalehan dalam hal ibadah seorang muslim harus menjadikan semua dimensi kehidupannya berorientasi hanya pada Allah subhanahu wata'ala. Secara teoritis hal itu dijelaskan dalam makna kata *ihsan*, “*Engkau beribadah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau.*” Selain itu ibadah harus dilakukan sepenuh hati dan khusyu'. Kesalehan dalam beribadah juga bisa bermakna, dengan memperbanyak dan meningkatkan hubungan dengan Allah subhanahu wata'ala, melalui ragam ibadah sunnah.

Dalam bahasa lain kesalehan didefinisikan “*Piety is devotion to God or to religious practices. Nuns who pray all day long are famous for their piety. If you have filial piety it means you're devoted to your parents*”.⁵ (Kesalehan adalah pengabdian kepada Tuhan atau dalam praktik keagamaan. Para ahli agama berdoa sepanjang masa, karena kesalehan mereka, jika anda anak yang saleh salah satunya anda akan berbakti pada orang tua). sementara Chang mendefinikan kesalehan adalah “*pietas in trasional latin usage expressed a complex, highly valued roman virtue, a man with pietas respectes his responsibilitues to god, country, parent, and kind, pietas gives both duty and homage “duty” refering to service and “homage” to reverence or honor, filial piety is central to confocian athecs*”.⁶ Kesalehan ritual (kesalehan individual) sebagaimana tergambar di atas

⁵Wonsuk Chang & Leah Kalmanson, *Compucianism in Context: Classik Philosophy and Contemporary Issue, East Asia and Abeyod*. Suny Press,h. ISBN, 978-1-4384-3191.

⁶Wonsuk Chang & Leah Kalmanson, *Compucianism in Context: Classik Philosophy and Contemporary Issue, East Asia and Abeyod*. Suny Press,h. ISBN, 978-1-4384-3191.

merupakan jenis kesalahan yang ukurannya ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima waktu, seberapa panjang zikir-zikir sesudah sholat, dan seberapa sering sholat sunnah ia lakukan. Pada prinsipnya kesalahan dalam jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba legal formal sebagaimana apa yang dituntut oleh ajaran agama.

Kesalahan ritual sering diapresiasi oleh sebagian besar umat sebagai sebuah perilaku keagamaan yang egoistic dan individualistic. Orang lebih bersemangat menjalankan sebagian ibadah-ibadah sunnah seperti zikir, shalat, puasa, dan lain-lain, daripada ibadah-ibadah sosial seperti mengurus kepentingan umum, bersilaturahmi, membantu kesulitan tetangga dan menyelesaikan problem kemiskinan. Seseorang akan lebih merasa beragama dibanding orang lain jika telah memperhatikan aspek-aspek simbol (syiar) keagamaan, kuantitas dan masalah-masalah *furu'* seperti memelihara jenggot dan atau membangun masjid. Tetapi mereka nyaris tidak peduli terhadap masalah atau persoalan yang substansial, esensial dan kualitas masyarakat.

Qardlawi⁷ melihat praktek-praktek keagamaan di berbagai Negara muslim yang dinilai : (1) mementingkan hal-hal yang bersifat simbol (syiar) daripada substansial, (2) memperhatikan hal-hal yang bersifat kuantitatif dan artifisial daripada yang bersifat kualitatif dan esensial; (3) mendahulukan pembentukan apa yang sering kita sebut sebagai “kesalahan individual” daripada “kesalahan sosial”; (4) memprioritaskan tuntutan-tuntutan subyektif, kelompok

⁷Yusuf Qardlawi, *Fiqh Prioritas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 295

dan golongan daripada tuntutan-tuntutan obyektifitas, masyarakat, nasional, dan dunia Islam; (5) menonjolkan pemikiran-pemikiran keagamaan skolastik dan dialektik daripada pemikiran empiric dan praktis. Abudin Nata berpendapat bahwa perilaku keagamaan yang mengarah pada bentuk kesalahan ritual di atas disebabkan karena umat tidak dapat menangkap pesan ajaran agama. Pesan ajaran agama sebenarnya mengarah pada pembentukan keimanan dan ketaqwaan serta keadilan sosial.⁸ Beberapa ayat yang menerangkan kesalahan ritual, diantaranya;

وَاللَّغْوِ عَنْهُمْ وَالَّذِينَ خَشِعُوا صَلَاتِهِمْ فِيهِمُ الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ أَفَلَحَ قَدْ
حَفِظُوا لِفُرُوجِهِمْ وَالَّذِينَ فَعَلُوا لِلزَّكَاةِ هُمْ وَالَّذِينَ مُعْرِضٌ

Artinya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,.. (QS. Al-mu'minun : 1-5).*⁹

تَحَافِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ عَلَىٰ هُمْ وَالَّذِينَ رَاعُوا وَعَهْدِهِمْ لِأَمْنَتِهِمْ هُمْ وَالَّذِينَ

Artinya:

*...dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. QS. Al-mu'minun 8-9).*¹⁰

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Persada Grafindo, 2008), h.58

⁹ M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 342

¹⁰ M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 344

C. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan bentuk kesalehan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praksis seseorang, seberapa banyak kegiatan-kegiatan sosial yang ia lakukan, seberapa jauh rasa toleransinya, tingkat kepeduliannya terhadap sesamanya, cinta kasih, harga-menghargai, dan perilaku lainnya yang berdimensi sosial. Kesalehan sosial memandang bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh banyak dan panjangnya do'a, zikir-zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya yang lebih mengesankan sikap hidup egoistis, tetapi kesalehan itu ada pada perwujudan, manifestasi dan apresiasi keimanan dalam praksis sosial.

Dalam bentuknya yang lebih ekstrim, kesalehan sosial ini kadang menafikan keimanan dan legal formal agama tetapi mereka aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kesalehan sosial muncul sebagai anti-tesis dari kesalehan ritual. Kesalehan sosial dilandasi oleh upaya memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Untuk menghadapi problem kemanusiaan itu maka para pemuka agama dan intelektualnya harus mampu menerjemahkan misi suci kebenaran agama sebagai agama kemanusiaan yang menawarkan dirinya sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan dinamika zamannya. Bagi kalangan muslim sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia, ajaran-ajaran agama hendaknya tidak begitu saja diterima (*taqlid*) tanpa adanya perubahan, pertumbuhan dan perkembangan. Memahami ajaran

agama hanya dengan tekstualnya saja harus diganti dengan memahami secara kontekstual.

Menurut Goleman (2006) *“the elementary of social intelligence are divided into two broad categories: social awareness, what we feel about other people, and social facilities, what we then do with that awareness”*¹¹ (kesalehan sosial adalah mencakup dua hal; kesadaran sosial dan kecakapan sosial), dengan demikian, Kesalehan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan kesalehan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat.

Pada umumnya kesalehan sosial dapat dikategorikan menjadi dua kategori sebagaimana pendapat Goleman di atas, yaitu kesadaran sosial dan kecakapan sosial. Kesadaran sosial, yaitu kesadaran sosial atau kepekaan seseorang terhadap sesama dan kecakapan sosial, yaitu apa yang kita lakukan dengan kesadaran itu sendiri.

1. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah spectrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit. Kesadaran sosial ini meliputi :

- a. Perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.

¹¹Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Success*, en. Bookfi.co.org. 2006

- b. Penyesuaian atau adaptasi; mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang.
- c. Empati yang tepat; memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.
- d. Kesadaran sosial; mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.

2. Kecakapan Sosial

Secara sederhana yakni merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif.

Spektrum kecakapan sosial meliputi:

- a. Menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal.
- b. Mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.
- c. Menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial
- d. Peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan dan
- e. Perilaku masing-masing individu

Untuk melihat dimensi-dimensi ketakwaan seseorang khususnya yang berkaitan dengan ukuran-ukuran kesalehan individu dan sosial, berikut beberapa gambaran mengenai ciri-ciri manusia yang saleh secara sosial:¹²

¹²Tim Akhlaq, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. (Jakarta: Al-Huda, 2003), h.123

1. Memiliki kepedulian sosial, pada dasarnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan ini ialah tolong-menolong dalam menghadapi segala masalah dan kesusahan, serta bekerja sama untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, masyarakat saling mengemban tugas dalam menyelesaikan masalah serta saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sesamanya.
2. Memelihara anak yatim dan fakir miskin. Sisi lain dari menyenangkan hati orang-orang mukmin, ialah memperhatikan anak yatim, yang tidak mempunyai wali orang tua dengan melindungi dan menyayangi mereka. Islam adalah agama suci yang lahir dari rahmat dan kasih sayang. Anak yang ditinggal ayah dan ibunya dan tidak ada orang lain yang membimbing, melindungi dan menghidupi kehidupan mereka, adalah sangat memprihatinkan. Islam dalam rangka mengentaskan kemiskinan di suatu masyarakat, memberikan tugas kepada orang-orang mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka, diantaranya mencanangkan wajib zakat.
3. Silaturahmi, dalam hadis-hadis, Islam menekankan sekali adanya silaturahmi. Sebagian riwayat mengatakan bahwa silaturahmi merupakan bagian dari agama, hadis lain menyatakan bahwa silaturahmi akan memanjangkan umur atau merupakan jalan menuju surga dan rahmat Allah.
4. Akhlak bergaul, dalam menciptakan hubungan sosial yang benar di dalam masyarakat, kita harus memperhatikan dasar-dasar dan nilai-nilai yang

berlaku sehingga, Pertama, kita dapat mewujudkan kepribadian yang baik dan ideal dalam diri kita. Di satu sisi, dengan menyaksikan perangai baik kita, masyarakat akan bersimpati dan ingin menjalin hubungan baik dengan kita. Disisi lain, kita dapat mencapai nilai-nilai kesempurnaan dan kemuliaan, kedua, kita dapat mengetahui hak-hak orang lain dan dapat mengamalkannya dengan baik dalam menunaikan hak-hak mereka dan tidak merampas hak-hak orang lain.

5. Perjumpaan dan pertemuan, satu lagi etika Islam dalam bermasyarakat ialah orang-orang mukmin antara satu dengan yang lain saling menjumpai dan mengundang. Dari sisi akhlak Islam, mereka diharuskan menjumpai satu sama lain secara teratur dan berkesinambungan.
6. Mengucapkan salam, semua budaya dan bangsa, ketika orang bertemu dan berjumpa dengan orang lain untuk mengungkapkan rasa suka, senang, dan tulus atas perjumpaan untuk kesekian kalinya, mengucapkan selamat datang dan mengawali pembicaraan, mereka menciptakan tradisi khusus untuk itu.¹³

Orang dengan kesalehan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kesimpulannya adalah

¹³Tim Akhlaq, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. (Jakarta: Al-Huda, 2003), h.167

kesalehan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya.

D. Makna Spritual

Kecedasan Spritual adalah jenis kecerdasan yang dengannya seorang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan ini akan menempatkan perilaku dan tujuan hidup manusia pada tatanan yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri, sehingga kecerdasan ini memiliki peran utama dalam menggerakkan dan mengaktifkan kecerdasan emosi dan intelejensi.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kecerdasan spritual namun penulis akan membahas makna spritual itu sendiri. Kata spritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat, kehidupan, pengaruh, dan antusiasme. Spirit sering diartikan sebagai ruh atau jiwa. Arti kiasannya adalah semangat atau sikap yang mendasari setiap tindakan manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Spirit juga sering dimaknai sebagai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi

yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, namun spirit itu ada dan hidup.¹⁴

Dehler dan Welsh (1994) dalam Hasan mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu bentuk spesifik perasaan dalam bekerja yang memberikan energi tindakan. Sejenis dengannya, sementara Mitroff dan Denton (1999) menjelaskan spiritualitas dengan perasaan dasar terhubung dengan dirinya secara lengkap (one's complete self), orang lain, dan seluruh alam semesta.¹⁵

Dalam definisi ajaran Islam kata spiritual dapat dimaknai sebagai roh, roh melakukan sesuatu, atau roh untuk beraktivitas. Kata ini berasal dari bahasa Latin: spiritus, yang berarti napas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan.¹⁶ Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri manusia yang sebenarnya adalah roh manusia itu sendiri. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia itu sendiri.

Sementara spritualitas menurut Mario and O'Leary, dalam Ardian, bahwa spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya

¹⁴Prijosaksono, A. dan Erningpraja, Irianti, *Spiritualitas dan Kualitas Hidup*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008),h.327

¹⁵ Hasan, *Spiritual dalam Prilaku Organisasi, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,vol. 7, (Semarang, Universitas Wahid Hasyim, 2010), h.80

¹⁶Hasan, *Spiritual dalam Prilaku Organisasi, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,vol. 7, (Semarang, Universitas Wahid Hasyim, 2010), h.86

kedalam kontak dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan hanya pengalaman yang terasa bermakna). Bahkan Murray dan Judith menulis bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta, dan berusaha untuk jawaban tentang yang tak terbatas, dan datang kedalam fokus ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian.¹⁷

Spiritualitas juga merupakan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, dalam Islam sendiri spiritualitas berarti hubungan individu seorang muslim dengan Allah (*hamblum minannallah*). Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Burkhardt (1993) dalam Ardian¹⁸ spiritualitas meliputi aspek-aspek : 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2) Menemukan arti dan tujuan hidup, 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Dalam pembahasan tesis ini spiritual diartikan sebagai roh dan dasar seorang siswa muslim untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya sebagai dampak dari roh dan entetitas lain yang didapat dari perilaku kedua orang tuanya.

¹⁷Ardian, *Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam KonteksKeperawatan, Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, (Universitas Islam Sultan Agung, 2016).h.9

¹⁸Ardian, *Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam KonteksKeperawatan, Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, (Universitas Islam Sultan Agung, 2016).h.11

Harapannya adalah agar siswa mencapai suatu prestasi dan berorientasi masa depan yang memberikan alasan tentang keyakinan pada alam yang tidak pasti (syurga, neraka dan lain-lain), menemukan tujuan hidup sebenarnya (lillah) menyadari sumber kekuatan dalam hidup, mempunyai keyakinan dengan dengan yang Maha Menghidupkan, dan menggantungkan harapan pada sang Pemberi Harapan yaitu Allah.

E. Kecerdasan Spritual

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir kedunia, mempunyai potensi besar untuk cerdas, hal ini telah menjadi fitrah bagi manusia itu sendiri. Secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah subhanahu wata'ala, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.¹⁹ Kecerdasan spritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Lebih dalam Nafis menegaskan bahwa kesadaran spritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spritualnya.²⁰

¹⁹ Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), h. 13.

²⁰ Muhammad Wahyuni Nafis, *9 Cara Cerdas Emosi dan Cerdas Spritual*, (Jakarta. Hikmah,2006),h. 86

Sedangkan definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai arti yang lebih sempit yaitu sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran) tanpa adanya unsur perbuatan. Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran.²¹

Menurut Gunawan dalam bukunya *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau intelligence adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
2. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
3. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari.²²

Dari berbagai definisi cerdas di atas, maka kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya dengan cepat dan tepat.

Gardner pencetus teori kecerdasan ganda memilih untuk tidak memasukkan kecerdasan spritual (*Spiritual Intelligence*) kedalam “macam-

²¹WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), h.201

²² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003),h.58

macam kecerdasan” karena itu menentang kodifikasi ilmiah kriteria yang terukur (kuantitatif).²³ Sebaliknya, Gardner menyarankan suatu “kecerdasan eksistensial” yang sesuai. Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah Spiritual Intelligence tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Spiritual Intelligence tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Spiritual Intelligence as "it's intelligence which helps to fulfil the potencialities of the individuals, abilities tharoughy the three disciplines of action, knowledge, and devotions with estabilisher the identity of the invidual soul with supreme soul to lead to supreme bliss in order to gain the highest knowledge and wisdom" (kecerdasan yang membantu untuk memenuhi membantu untuk memenuhi potensi kemampuan individu melalui tiga disiplin, yaitu; pengetahuan, pengabdian yang membangun identitas jiwa individu dengan jiwa tertinggi untuk mengarah kepada kebahagiaan tertinggi untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi. Sementara King mendefinisikan “*Spritual intellegence as "A set of adaptive mental cavacities based on non-material and transcendent aspects of reality, sfpecially those that contribute to the awarness, integrations and adaptive aplication of the non material and*

²³Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, (Terj.Alexander Sindoro). (Batam Centre: Interaksara, 2003),h. 252

transcendent aspects of one's existences, leading to such outcomes as deep existential reflection, enhancement of meaning, recognition of a transcendent self, and mastery of spiritual states."²⁴ (kecerdasan spritual adalah seperangkat kapasitas mental berdasarkan aspek realitas non material dan transenden, khususnya yang berkontribusi pada kesadaran, integrasi dan penerapan adaptif, aspek non material dan transendent dari eksistensi seseorang yang mengarah pada ahasil sebagai refleksi eksistensila yang mendalam, peningkatan makna, pengakuan diri dan penguasaan keadaan spritual dalam diri).

Spiritual Intelligence mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua (Tuhan YME), keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing mengeksternalisasi perasaan dan nilai-nilai.

Sementara kecerdasan spritual menurut Hasan adalah kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahamidirinya sepenuhnya sebagai makhluk spritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spritual yang tinggi berarti telah memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani dan kemanakah akan pergi.²⁵ Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga

²⁴King Db, Rethinking claims of spritual intellegence" a Definition, model and measure. Unpublished Master thesis T University

²⁵Hasan, *Spritual dalam Prilaku Organisasi, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7, (Semarang, Universitas Wahid Hasyim, 2010), h.82

dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.²⁶

Kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.²⁷ Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²⁸ Adapun menurut Buzan dalam Azzet menyebutkan ada lima ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ciri-ciri ini juga bisa digunakan untuk melatih anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut:²⁹

²⁶Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 231.

²⁷ Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2008), h.12

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), h.47.

²⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 59

1. Senang Berbuat Baik

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah senang berbuat baik. Ciri-ciri yang pertama ini tidak dapat tumbuh pada jiwa seorang anak dengan mudah, oleh karenanya orang tua harus senantiasa melatih perbuatan ini sejak dini.

Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak-anaknya agar senang dalam berbuat baik ini adalah memberi pengertian tentang pentingnya perbuatan baik tersebut. Pengertian yang baik yang didapatkan oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik.

2. Senang Menolong Orang Lain

Hidup di zaman modern seperti ini, yang orang-orangnya cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya. Tidak jarang kita melihat ada seseorang yang jelas-jelas membutuhkan pertolongan, namun orang-orang yang berada disekitarnya tampak cuek saja. Lebih menyedihkan lagi, malah ada yang menunjukkan sikap sinisme.

Maka, salah satu latihan penting yang mesti kita berikan kepada anak-anak adalah senang menolong orang lain. Setidaknya, ada tiga cara dalam menolong orang lain ini dapat kita lakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang atau harta benda yang lainnya).

3. Menemukan Tujuan Hidup

Menemukan tujuan hidup adalah hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan hidup yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Hari-hari yang dijalannya akan mengalir begitu saja tanpa orientasi sehingga akan mudah baginya mengalami kehampaan, limbung bila tersandung masalah, atau bahkan putus asa.

Tujuan hidup bisa ditemukan dengan banyak cara atau jalan. Melalui kesadaran beragama yang baik, kita lebih mudah dalam menemukan tujuan hidup. Dalam pandangan agama, tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara, yakni di dunia ini, tetapi juga pada kehidupan yang abadi di akhirat. Inilah sebabnya tujuan hidup yang ditemukan melalui jalan yang lain karena dalam beragama ada sandaran kepada kekuatan Yang Maha Besar yakni Tuhan.

4. Turut Merasa Memikul Sebuah Misi Mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, keindahan, atau harapan hidup.

5. Mempunyai Selera Humor yang Baik

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka ketika terjadi ketegangan,

humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Humor bisa menjadi hiburan bagi orang yang sedang mengalami kesedihan. Menurut Indragiri ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:³⁰

1. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
2. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
3. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
4. Anak senang melakukan perbuatan baik
5. Anak bersifat jujur
6. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
7. Anak mudah memaafkan orang lain
8. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
9. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
10. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan
11. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Walaupun ada banyak tanda seseorang memiliki SQ yang tinggi namun hanya ada 5 tanda-tanda umum dan utama yang peneliti dapat simpulkan, yakni:

³⁰Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 90

1. Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
2. Tidak sombong tetapi rendah hati.
3. Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut.
4. Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
5. Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

Dalam ajaran Islam sendiri hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integrasi dan penyempurnaan (ihsan) merupakan bagian dari akhlakul karimah³¹ salah satu ayat yang menyinggung masalah kecerdasan spritual adalah surat Luqman ayat 17 berikut;

مِّنْ ذَٰلِكَ إِنَّا صَابِكُمْ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرَ عَنِّي وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ الصَّلَاةِ أَقِمِ رَبِّي
الْأُمُورَ عَزَّ

Artinya:

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). (QS. Luqman: 17).*³²

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga,2001), h. 38

³²M. Hasby As-Shidqi, dkk.,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 542

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah melalui pengamalan rukun Islam, syahadat dan shalat yang tergabung dalam kesalehan ritua atau kesalehan individual. Kemudian perintah untuk ‘amar ma’ruf nahi munkar, melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat sosial dan bermanfaat bagi orang banyak sebagai bentuk kesalehan sosial, karena shalat dapat mencegah yang munkar dan akan melahirkan ketenangan jiwa.

Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.³³ Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama Islam terdapat dalam firman-Nya dalam QS Ar-rum ayat 30.

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَآءِ عَلَيْهِمُ ٱلنَّاسَ فَطَرًا ٱلَّتِي ٱللَّهُ فِطَرَتُ حَنِيفًا لِّلدِّينِ وَجَهَكَ فَاَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَآءِ ٱلنَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلْقِيَمَ ٱلدِّينِ

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah*

³³Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press. 2001) h. 329

*itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-ruum [30]: 30).*³⁴

Fitrah Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas mempunyai maksud ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Sementara spritual dalam Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh yang merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib).³⁵ Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, juga mampu melihal yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Jadi kecerdasan spritual dalam ajaran Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk

³⁴M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 642

³⁵Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press. 2001) h. 330

menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga dapat hidup dengan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan.

Kemudian menurut Bastaman dalam Naim menyatakan bahwa manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya.³⁶ karena dalam ajaran Islam tidak adalagi dikhotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, karena seseorang akan dikatakan saleh apabila mampu mendekatkan dirinya secara individual dan mampu memberi manfaat bagi orang lain. Adapun makna kesalehan ritual atau kesalehan individual dan kesalehan sosial dan hubungannya antara kesalehan ritual, kesalehan sosial dan pengembang kecerdasan spritual akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

F. Keshalehan Ritual Orang Tua, Keshalehan Sosial Orang Tua Dan Kecerdasan Sosial Anak

Kesalehan sekali lagi tidak dilihat hanya dari kualitas maupun kuantitas dimensi ritual, sebagaimana sering dipahami kebanyakan orang, tetapi lebih kepada bagaimana dimensi ritual itu mampu mengimplikasi pada dimensi sosial. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin shalat, namun tidak peka dengan kerusakan alam.

³⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.211

Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Perkembangan yang sehat dan baik akan berlangsung apabila fasilitas lingkungan sosial dan potensialitas anak dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika keduanya tersebut tidak berlangsung dengan baik maka perkembangan pada anak akan hancur dan tiada berguna. Peranan lingkungan keluarga adalah sangat besar selama pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Periode anak-anak dalam ilmu Psikologi Umum yaitu terbagi atas dua periode/fase, periode kanak-kanak awal (*Early Childhood*) sekitar usia 2-6 tahun dan periode kanak-kanak akhir (*Late Childhood*) sekitar usia 6-12 tahun.³⁷

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama bagi anak dalam pembentukan serta pengembangan jiwa keagamaan dan kecerdasan spiritual anak. Dikatakan lingkungan utama karena anak pertama-tama mendapat bimbingan dan didikan adalah dari keluarga. Sebagian besar kehidupan anak ialah berada dalam lingkungan orang tuanya, yaitu keluarga. Nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak dalam mengembangkan dimensi spiritualnya diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman takwa melalui ibadah shalat, puasa, mengaji dan lainnya

³⁷ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 45

2. Pengajaran dzikir dan berdoa setiap akan melakukan sesuatu apapun
3. Pembentukan kesabaran
4. Penanaman amal saleh
5. Pembentukan ajaran istiqomah.

Menurut Amin, berkembang tidaknya kecerdasan seseorang dipengaruhi beberapa faktor dibawah ini:

1. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas
2. Pengaruh keluarga
3. Ketersediaan sarana yang menopang pengembangan kecerdasan
4. Motivasi yang tinggi oleh orang tua.³⁸

Seperti yang disampaikan oleh Rajih bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi sebagai berikut:

1. Mengajarkan al-Qur'an
2. Melatih pelaksanaan shalat
3. Melatih berpuasa
4. Melatih pelaksanaan haji
5. Mengajak bersama anak untuk bermain
6. Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah.

³⁸ Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 15.

Adapun salah satu metode yang harus dikembangkan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan metode keteladanan. Metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan, sikap adil terhadap anak-anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berpikir anak, dan mengembangkan mental anak.³⁹ Hal ini adalah sangat baik dan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, anak banyak meniru kedua orang tua bahkan keduanya dapat membentuk karakter anak.

Dalam hal ini kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Pendekatan keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang paling efektif untuk diterapkan kepada anak-anak.⁴⁰ Kecerdasan spiritual berfungsi mentransformasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Jika orang tua sampai menunjukkan sikap yang tidak terpuji maka itu akan mengganggu siswa dalam mengambil makna dari apa yang dilakukan. Sikap yang tidak baik tentunya akan memberikan hasil yang tidak baik pula. Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah

³⁹ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati Kuat Imanya dan Taat Ibadahnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 159

⁴⁰ Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit-Thifl, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 456

kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan yang salah dan yang benar.⁴¹

Pada akhirnya Pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanhu wata'ala serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.

Apabila seseorang siswa memiliki kecerdasan spiritual maka siswa akan memiliki moral yang tinggi. Sabar, syukur, dan tawadu⁴² adalah tiga sikap dan perilaku yang harus dapat menjadi amalan. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki prinsip hidup yang benar sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal. Selain itu sifat baik sangka, amanah dan silaturahmi adalah tiga karakter yang akan meningkatkan kualitas para siswa. Terakhir tawakal, ikhlas dan takwa adalah prinsip yang harus dipegang dengan bersandar sepenuhnya kepada Allah subhanhu wata'ala.⁴²

Upaya-upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP YP. Fatahillah Cilegon adalah dengan menciptakan situasi yang konduktif di sekolah. Pertama buat peraturan atau tata

⁴¹Agustian, Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imand an 5 Rukun Islam*, (Jakarta. Arga, 2001),h. 186

⁴²Muhammad Wahyuni Nafis, *9 Cara Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta. Hikmah,2006),h.102

tertib dari program sekolah yang memperhatikan waktu ibadah. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana ibadah seperti mushola, perpustakaan dan lain sebagainya.

Berikutnya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat penampilan dan pergaulan yang harmonis di lingkungan seluruh warga sekolah. mengarahkan pembinaan kreatifitas, hobi dan kebiasaan siswa pada hal yang positif dan bernuansa agama, yang diharapkan bahwa di dalam diri setiap siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tertanam pemikiran bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi ini adalah kehendak Tuhan.

Kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri sepenuhnya melalui wahyu yang diturunkan Allah sebagai ciri kecerdasan spiritual. Untuk menumbuhkan kecerdasan spritual siswa SMP YP. Fatahillah Cilegon selain dari faktor heriditas, maka upaya lain yang dilakukan pihak sekolah adalah kegiatan intensif mendalami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an adalah upaya melestarikan kemurnian al-Qur'an. Cerdas membaca pesan Allah melalui wahyunya dalam al-Qur'an diupayakan oleh SMP YP. Fatahillah Cilegon.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan seimbang pastilah tidak tumbuh dari diri sendiri, Perkembangan sosial ini menurut Gerungan⁴³ dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah. orang tua dan guru. Orang tua adalah guru pertama dan utama seorang anak sejak dilahirkan, sementara guru adalah sosok penting yang senantiasa membimbing, membina dan melatih kecerdasan peserta didik dengan

⁴³Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),h,127

strategi yang digunakan untuk menanamkan kecerdasan peserta didiknya. Terutama kecerdasan spiritual peserta didik agar tetap semakin baik dari hari ke hari. Karena kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk kehidupan masa depan mereka.

Agar kesalahan individu menuju kesalahan sosial terwujud individu harus memahami fungsi agama, yakni agama hadir untuk manusia. Agama lahir untuk pembebasan dari penindasan atas kekuasaan serta tirani untuk kedamaian hidup. Mengetahui fungsi agama tersebut akan mengantarkan pemeluknya untuk memahami akan fungsinya sebagai seseorang beragama. Nilai-nilai Islam secara normatif adalah mengajarkan kepada pemeluknya untuk secara aktif melakukan perubahan.

G. Pengajuan Hipotesis

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis Statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

Dimana:

$r_{x_1 \times x_2 \ y} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara kesalahan ritual orang tua dan kesalahan sosial orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah kota Cilegon.

$r_{x_1 x_2 y} > 0$ artinya terdapat pengaruh antara kesalehan ritual orang tua dan kesalehan sosial orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah kota Cilegon.